

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN MAHASISWA PRODI EKONOMI SYARIAH PADA MATA KULIAH AKHLAK TASAWUF

**Moh. Hafid**

Universitas Ibrahimy Situbondo

**Email:** hafidrahmanfull@gmail.com

### *Abstract*

*Today's Collaborative Learning is being developed by many professional teachers, especially on modern campuses, by utilizing collaboration-based learning to improve students' comprehension skills. The research method in this paper is a qualitative investigation by evaluating field data. The aim of this research is to discuss the implementation of collaborative learning in the Sufism Morals Course for Students of the Islamic Economics Study Program, Faculty of Sharia and Islamic Economics, Ibrahimy Sukorejo University, Situbondo. The results of the research show that students of the Islamic Economics Study Program in the Moral of Tasawuf course and lecturers alike can benefit from implementing collaborative learning strategies in class. Students are then inspired or encouraged to participate actively and interactively in class through the use of this collaborative learning approach, which requires them to work together to complete academic assignments.*

**Keywords:** *collaborative learning, comprehension ability, tasawwuf morals.*

### **Abstrak**

Pembelajaran Kolaboratis dewasa ini banyak dikembangkan oleh para pengajar profesional terutama dikampus-kampus modern, dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis kolaborasi dapat meningkatkan kemampuan pemahaman pada peserta didik. Metode penelitian dalam penulisan ini adalah penyelidikan kualitatif dengan mengevaluasi data lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas implementasi pembelajaran kolaboratif pada Mata Kuliah Akhlak Tasawuf bagi Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo. Hasil Penelitian menunjukkan mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah pada mata kuliah Akhlak Tasawuf dan Dosen sama-sama dapat memperoleh manfaat dari penerapan strategi pembelajaran kolaboratif di kelas. Mahasiswa selanjutnya terinspirasi atau didorong untuk berpartisipasi secara aktif dan interaktif di kelas melalui penggunaan pendekatan pembelajaran kolaboratif ini, yang mengharuskan mereka bekerja sama untuk menyelesaikan tugas akademik.

**Kata kunci:** *Akhlak Tasawuf, Pembelajaran Kolaboratif, Kemampuan Pemahaman*

## **PENDAHULUAN**

Mahasiswa adalah sumber daya bangsa yang paling berharga. Mereka akan terus berjuang untuk negara dan melayani sebagai pemimpin masa depan. Masa depan negara dan bangsa kita akan cerah jika anak-anak yang sekarang bersekolah di perguruan tinggi dapat menyelesaikan pendidikannya dan dibimbing. Kelangsungan hidup masyarakat multikultural ini akan terancam jika mereka hanya mendapat pendidikan parsial yang mengutamakan kecemerlangan akademik dan kekuatan fisik dengan mengabaikan pertumbuhan kecerdasan intelektual dan spiritual.

Tantangan berikutnya yang dihadapi mahasiswa adalah kebutuhan untuk memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang kuat selain kecerdasan akademik (kognitif) dan

bakat fisik agar dapat bersaing di pasar kerja setelah lulus masa pendidikan. Ini karena masalah yang dihadapi seseorang dalam kehidupan pribadi dan sosialnya menjadi semakin rumit dan sulit dipecahkan. Oleh karena itu, agar mahasiswa dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritualnya secara utuh, sangat penting bagi mereka untuk mendapatkan pembinaan yang berkualitas sepanjang perjalanannya. Perkembangan emosi anak harus menjadi prioritas di dalam kelas (sikap, perilaku dan kepribadian).

Di kelas, "pendidikan afektif" mengacu pada kurikulum yang mengajarkan mahasiswa untuk mengenali yang benar dari yang salah, menghargai dan berpegang teguh pada apa yang baik, dan secara aktif terlibat dengan hal-hal ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan karakter, suatu konsep pendidikan yang menanamkan karakter melalui komponen pengetahuan (kognitif), emosi (emosional), dan perilaku, dapat meningkatkan moral (perilaku) bangsa. Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai positif pada warga sekolah atau kampus, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran, kehendak, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa untuk mencapai tujuan menjadi manusia seutuhnya.

Dalam model pembelajaran saat ini, mahasiswa perlu terlibat dalam kegiatan yang lebih demokratis, adil, berbelas kasih, memberdayakan, menyenangkan, menarik, menantang, dan menggembirakan, serta kegiatan yang menginspirasi kreativitas, penemuan, etos kerja, kemandirian, keberanian, dan semangat untuk maju. Model pembelajaran yang diuraikan termasuk yang menghargai otonomi mahasiswa, yang menghargai konteks, dan yang menghargai keterlibatan mahasiswa.

Dengan cara ini, seluruh potensi seseorang dapat direalisasikan, mempersiapkannya untuk banyak rintangan yang akan dia hadapi di dunia yang sangat kompetitif saat ini. Pembelajaran kolaboratif adalah metode pendidikan alternatif yang efektif tetapi kurang dimanfaatkan. Jawaban potensial untuk masalah kegagalan pendidikan terhadap sumber daya manusia yang tahan masa depan adalah dengan mengadopsi model pembelajaran.

Guru dan dosen dipandang dalam model pembelajaran dengan paradigma baru sebagai sumber informasi, penggerak, motivator, dan pembimbing bukan sebagai individu yang serba tahu yang dengan otoritas yang dimilikinya dapat mengungkapkan berbagai ide dan gagasan. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar atas inisiatif mereka sendiri, yang pada akhirnya menghasilkan munculnya masyarakat belajar. Peran fasilitator instruktur secara langsung akan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak sebagai desainer, model, pelatih, dan mentor.

Melalui pembelajaran kolaboratif, baik instruktur dan mahasiswa dapat bekerja sama untuk merencanakan dan mengembangkan berbagai kegiatan pembelajaran. Ada kesamaan dan perbedaan antara model ini dan yang lebih standar di bidang pembelajaran. Bersama-sama, instruktur dan kelas dapat mengembangkan garis besar pembelajaran dan memutuskan arah diskusi tentang buku teks, lab, dan komponen kurikuler lainnya.

Beberapa mata kuliah, khususnya Akhlak Tasawuf, digunakan untuk mengimplementasikan visi tersebut dan membentuk perilaku mahasiswa. Mempelajari prinsip-prinsip moral tasawuf melibatkan pembelajaran tentang perkembangan mental spiritual agar selalu berhubungan dengan Tuhan. Proses pembersihan hati seseorang dari sifat buruk seperti kesombongan, kerakusan, kemunafikan, kepatuhan dogmatis pada pendapatnya sendiri, kebencian, kecemburuan, dan kebahagiaan adalah prinsip utama dari ajaran etis tasawuf. Akibat memasukkan cita-cita tasawuf ke dalam kehidupan sehari-hari, maka tasawuf merupakan aliran pemikiran Islam yang menitikberatkan pada Islam rahmatan lil-alamin dengan mempertahankan akhlakul karimah.

Nilai-nilai dalam tasawuf yang meliputi kesabaran, iman, keikhlasan, qona'ah, taubat, zuhud, dan sebagainya dimanfaatkan untuk menumbuhkan akal yang lebih berkembang secara spiritual. Perkembangan karakter Islami mahasiswa dipengaruhi oleh paparan cita-cita tersebut. Hal ini sejalan dengan standar kompetensi mata kuliah akhlak tasawuf pada semester pertama yang menyatakan bahwa mahasiswa harus mampu menggunakan materi mata kuliah tersebut untuk berkembang menjadi cendekiawan muslim yang berbudi pekerti luhur.

Namun, kemerosotan moral secara umum dapat dilihat di kalangan mahasiswa. Minimnya minat mahasiswa untuk mengikuti salat di masjid kampus merupakan indikasi terjadinya kemerosotan akhlak, seperti munculnya karakter yang bercirikan materialisme, antara lain memajang barang-barang mewah padahal berbagai fasilitas yang digunakan adalah fasilitas yang disediakan oleh orang tua mereka. Juga, jelas bahwa mahasiswa yang tidak menjaga penghalang komunikasi dengan lawan jenis di luar keluarga dekat mereka lebih cenderung terlibat dalam perilaku pergaulan bebas, yang pada gilirannya meningkatkan kehamilan remaja. Ini adalah bukti bahwa para mahasiswa telah gagal mengamalkan akhlak tasawuf yang telah mereka pelajari.

Karena fakta ini penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian tentang implementasi cita-cita pembelajaran akhlak tasawuf kepada Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Universitas Ibrahimy Situbondo. Judul penelitian ini adalah "Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Universitas Ibrahimy Situbondo Pada Mata Kuliah Akhlak Tasawuf". Secara ringkas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik pembelajaran kolaboratif dalam upaya meningkatkan penguasaan topik dan motivasi belajar. Namun, justru tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas implementasi pembelajaran kolaboratif pada Mata Kuliah Akhlak Tasawuf.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Kata tasawuf maupun didasarkan pada ajaran dalam praktik tasawuf itu sendiri. Berikut ini beberapa teori tentang asal kata tasawuf adalah: a. Ahl-Shuffah, orang-orang yang ikut pindah dengan nabi dari Makkah ke Madinah dan karena mereka tidak memiliki harta dan dalam keadaan miskin, mereka tinggal di masjid nabi dan tidur dengan bantal

pelana (Shuffah). b. Shaff yaitu barisan atau pertama. Sebagaimana shalat mereka disebut sufi. Karena dalam shalat atau beribadah kepada Tuhan selalu berada pada barisan pertama (al-Shaff al-Awwal). c. Shafa berarti suci, seseorang sufi adalah orang disucikan dan telah mensucikan dirinya melalui latihan berat dan lama. d. Sophos dari bahasa Yunani yang berarti hikmat atau pengetahuan sebagaimana orang-orang sufi berhubungan dengan hikmat. e. Shuf berarti bulu domba (woll) karena kaum sufi mempunyai tradisi atau kebiasaan berpakaian yang terbuat dari bulu domba sebagai simbol dari kesederhanaan dan kemiskinan.

Akhlaq berasal dari bahasa Arab “khuluq” yang jamaknya akhlaq. Artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral, etika dan budi pekerti. Kata akhlaq mengandung persesuaian dengan perkataan khaliq yang berarti pencipta, serta erat kaitannya dengan kata makhluk bermakna yang diciptakan. Apabila kita hubungkan arti akhlaq dengan kata khalq, khalq dan makhluk, maka sesungguhnya rumusan pengertian akhlaq timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk, dan antara makhluk dengan makhluk itu sendiri.

Pembelajaran Kolaboratif adalah proses belajar kelompok yang setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan ketrampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama saling meningkatkan pemahaman dan pengetahuan seluruh anggota kelompok. Pembelajaran Collaborative Learning itu meliputi kemampuan sosial dan kemampuan pembelajaran. Ini menggabungkan 3 konsep, yaitu tanggung jawab individu (individual accountability), keuntungan kelompok (group benefit), dan pencapaian kesuksesan yang sama (equal achievement of success).

Pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan atau menyatakan sesuatu dengan menggunakan pikiran. Menurut Soderholm, pemahaman yaitu kemampuan untuk mengerti makna suatu materi, penyajian pada level terendah yang termasuk pada kemampuan menjelaskan, menafsirkan atau menerjemahkan makna dari materi tersebut.

## **METODE**

Jenis penelitian dalam Jurnal ini adalah penyelidikan kualitatif dengan mengevaluasi data lapangan (field research). Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada keadaan objek yang alamiah dan “masalah” dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan terjadi begitu peneliti berada di lapangan. Penelitian ini akan bertujuan untuk mengkarakterisasi pembelajaran kolaboratif. Aspek lain Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif teologis normatif, hukum, dan pedagogis. Metode normatif teologis dengan berpedoman pada al-qur an dan hadits sebagai acuan nilai sekaligus dasar pelaksanaan pembelajaran kolaboratif. Metode hukum menjelaskan landasan hukum dan peraturan pemerintah yang terkait dengan pendidikan dan pembelajaran sebagai acuan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Mata Kuliah Akhlak Tasawuf Pada Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah

Pada hakikatnya tujuan pendidikan akhlak merupakan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat. Sama halnya dengan proses pematangan, yaitu masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa, seorang mahasiswa akan mengalami perubahan dan kemajuan dalam menetapkan hak dan kewajiban serta tanggung jawab atas kehidupan dan masa depannya sendiri. Oleh karena itu, adalah tanggung jawab guru, dosen, dan peran orang tua untuk membantu Mahasiswa menemukan dan mengembangkan standar moral yang tinggi saat mereka menuju kedewasaan. Di sini pembinaan moral mahasiswa diutamakan agar mereka dapat menemukan jawaban atas kesulitannya tanpa mengalami konflik batin. Artinya, keimanan mahasiswa kepada Allah SWT harus menjadi landasan bagi seluruh pendidikan karakternya.

Tujuan pendidikan bukanlah untuk mengisi kepala mahasiswa dengan fakta-fakta yang tidak mereka ketahui, melainkan untuk mendidik hati dan jiwa mereka, menanamkan dalam diri mereka rasa fadhilah (kebajikan), membiasakan mereka pada kesopanan yang tinggi, dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang lebih baik yakni keberadaan murni sepenuhnya yang benar dan jujur.

Pendidikan, khususnya pendidikan moral, dapat membantu mahasiswa mencapai tujuan mereka menjadi individu yang sadar sepenuhnya sekaligus berkontribusi pada perbaikan masyarakat dan budaya pada umumnya, karena pengasuhan seorang anak akan membentuk siapa mereka dan bagaimana mereka bertindak sebagai orang dewasa. Untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan ajaran Islam, sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan sesuai dengan prinsip akuntabilitas Islam, pendidikan moral dapat dipahami sebagai upaya.

Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Universitas Ibrahimy Situbondo tidak hanya perlu dibiasakan dan dipertanggungjawabkan pendidikan moralnya, tetapi juga internalisasinya yang benar dan tepat. Kesadaran seseorang akan hak dan kewajibannya sebagai hamba Tuhan akan muncul dengan sendirinya jika ia telah memiliki, memahami, dan menghayati pendidikan akhlaknya dengan baik. Hal ini akan tercermin dalam cara kita berbicara, cara kita bertindak, apa yang kita yakini, dan cara kita bertingkah laku dalam ibadah.

Selain itu, jika peserta didik menerima ajaran moral dan membiarkannya meresap ke dalam dirinya, maka akan tumbuh menjadi kekuatan batin yang dapat memotivasi dia untuk bertindak secara moral dalam kehidupan sehari-hari. Agar peserta didik selalu memiliki harapan untuk masa depan, tetap tenang di bawah tekanan, dan hanya beriman kepada Allah SWT untuk menjaga mereka. Selain itu, mereka akan selalu mencari cara untuk memperbaiki diri, komunitasnya, dan dunia pada umumnya melalui ibadah, amal saleh, dan kegiatan terpuji lainnya.

Oleh karena itu, bagian terpenting dalam mengembangkan dan membentuk potensi mahasiswa adalah agar anak mengalami perubahan pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Akumulasi potensi mahasiswa akan menjadikannya individu yang utuh,

seimbang, dan harmonis. Dengan demikian, citra pribadi seorang muslim menjadi sinonim dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu menciptakan individu yang berakhlak Islami, takut dan meyakini sebagai suatu fakta, serta berupaya menunjukkan kebenaran itu melalui akal, rasa, dan perasaan dalam segala aktivitas dan kehidupan sehari-hari.

Tapi prinsip utama iman Islam adalah kebutuhan mutlak dari instruksi moral seumur hidup. Hal ini disebabkan karena ajaran Islam memuat aturan-aturan yang mengatur seluruh unsur kehidupan manusia yang berkaitan dengan khaliqnya, termasuk muamalah, urusan pakaian, jual beli, norma adab, dan sebagainya. Jelas bahwa ini memiliki efek menguntungkan pada pembentukan karakter mahasiswa.

Oleh karena itu, sangat penting menanamkan cita-cita pendidikan moral di hati para mahasiswa yang merupakan tumpuan harapan masa depan bangsa dan agama. Karena dampak positif yang ditimbulkan oleh pendidikan moral terhadap tindakan mahasiswa, ia berpotensi meningkatkan kualitas hidup masyarakat jika diadopsi secara luas. Hasilnya adalah upaya bersama untuk membantu baik individu maupun masyarakat secara keseluruhan sebagai sarana untuk menunjukkan keimanan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, adalah tugas para pendidik dan orang tua untuk senantiasa mengarahkan anak didik mereka ke arah yang benar sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif, khususnya melalui penyebaran pengetahuan faktual dan penanaman prinsip-prinsip moral dan spiritual.

### **Konsep Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Kuliah Akhlak Tasawuf**

Dalam sebuah studi tahun 1996, Ted Panitz mencatat bahwa, tidak seperti instruksi kelas pada umumnya, pembelajaran kolaboratif melibatkan filosofi pribadi. Menurutnya, kerjasama adalah struktur interaksi yang dikembangkan sedemikian rupa untuk mendorong upaya kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi adalah filosofi interaksi dan cara hidup. Dalam situasi apa pun, ketika sejumlah individu berada dalam suatu kelompok, kerja sama adalah suatu teknik untuk saling menghormati dan menghormati kemampuan dan kontribusi masing-masing anggota kelompok. Pembelajaran kolaboratif didasarkan pada pencapaian kesepakatan antara anggota kelompok melalui upaya bersama, berlawanan dengan persaingan yang menghargai kinerja individu. Praktisi pembelajaran kolaboratif menerapkan teori ini sebagai sarana berinteraksi dan menanggapi orang lain di kelas, rapat komite, komunitas, dan keluarga. Preferensi untuk kolaboratif atas konsep kooperatif masuk akal dari perspektif ini. Namun, tampaknya tidak mungkin untuk memisahkan penerapan kedua gagasan ini yang seringkali tumpang tindih. Definisi yang diberikan oleh Slavin (1991:73) adalah :

“cooperative learning methods share the idea that students work together to learn and are responsible for one another’s learning as well as their own.”

Berdasarkan definisi tersebut, kita dapat melihat bahwa pembelajaran kolaboratif lebih merupakan pendekatan pedagogis daripada kumpulan metode untuk membebaskan pengajar dari beban kerjanya dan memberikan tanggung jawab pekerjaan kelas kepada peserta didik. Elemen yang terakhir ini sangat penting karena sepertinya kebanyakan orang

menggambarkan pembelajaran kolaboratif. Mereka percaya bahwa pendidikan tradisional, yang memberi pengajar keputusan tertinggi dalam pendidikan lebih unggul dari semua metode lainnya.

Pembelajaran kolaboratif dengan demikian dapat dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang mendorong mahasiswa untuk saling mendukung, berbagi pengetahuan, tumbuh sebagai individu, dan maju sebagai kelompok. Seluruh umat manusia dapat menggunakan dosis dari ide ini sekarang. Wajar untuk berharap bahwa masa depan masyarakat suatu bangsa akan menjadi lebih baik karena mahasiswa dari latar belakang yang berbeda belajar untuk bekerja sama di dalam kelas. Mereka akan lebih mudah terlibat dalam dialog yang produktif dengan mereka yang memiliki perspektif berbeda, tidak hanya di sekitar mereka tetapi juga di seluruh negara dan dunia. mahasiswa lebih mampu belajar dari satu sama lain, berbagi perspektif mereka, dan mengambil inisiatif dalam pertemuan kelompok dan tujuan belajar individu ketika mereka terlibat dalam pembelajaran kolaboratif. Fokus utama Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Kuliah Akhlak Tasawuf berbeda dengan pembelajaran tradisional, adalah memperoleh pengetahuan melalui interaksi dengan sesama mahasiswa lainnya di dalam kelas.

Untuk mencapai tujuan bersama, kerja kolaboratif adalah proses kerja sama yang terjadi baik di dalam maupun antar kelompok maupun antar individu. Berdasarkan kendala ini, pembelajaran kolaboratif memberi penekanan kuat pada nilai menciptakan pembelajaran yang bermakna, menemukan solusi intelektual, dan menumbuhkan keterampilan sosial. Begitu juga dengan Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah di Universitas Ibrahimy Situbondo penekanan pada konsep pembelajaran mata kuliah Akhlak Tasawuf sebagai ciri dari agama yang dianut harus lebih ditonjolkan didalam lingkungan sosial dan masyarakat.

### **Keunggulan Model Kolaborasi Pada Mata Kuliah Akhlak Tasawuf**

Belajar dalam kelompok memiliki beberapa manfaat. Hill dan Hill (1993) menyebutkan beberapa manfaat dari belajar kelompok sebagai berikut:

- 1) Prestasi akademik yang lebih baik
- 2) Pemahaman yang lebih dalam
- 3) Belajar lebih menyenangkan
- 4) Meningkatkan kemampuan kepemimpinan
- 5) Menumbuhkan pandangan yang lebih optimis
- 6) Meningkatkan kepercayaan diri
- 7) Belajar secara inklusif
- 8) Rasa kebersamaan
- 9) Tingkatkan kemampuan masa depan

Dengan bekerja sama, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah pada mata kuliah Akhlak Tasawuf lebih cenderung menginternalisasi informasi yang disajikan, mengembangkan disposisi positif terhadap topik yang dibahas, dan memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk berhasil. Gagasan Covey (sebagaimana dikutip dalam Medsker & Holdsworth, 2001) bahwa sikap terdiri dari pengetahuan (apa,

dimana, kapan, dan mengapa), sikap (keinginan untuk), dan keterampilan konsisten dengan ini (bagaimana). Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif adalah metode instruksi di mana mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan untuk mencapai tujuan bersama (Cruickshank, Jenkins, & Metcalf, 2006).

### **Keterbatasan Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Kuliah Akhlak Tasawuf**

Pembelajaran kolaboratif atau kooperatif memang memiliki banyak kelebihan, namun pembelajaran ini bukan berarti tidak memiliki batasan. Tidak hilang dari kita bahwa beberapa faktor harus ada sebelum kita dapat menyebut pembelajaran kolaboratif atau kooperatif sukses. Cruickshank, Jenkins, & Metcalf (2006) mengidentifikasi tiga kriteria yang meningkatkan keberhasilan pembelajaran kolaboratif.

Pertama, Menurut penelitian, peserta dalam kegiatan pembelajaran kooperatif perlu mengelaborasi proses pemikiran mereka dan alasan di balik kesimpulan mereka agar kegiatan tersebut berhasil (Slavin, 2002). Mahasiswa tidak akan pernah bisa mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari jika fase ini dilewati.

Kedua, Setiap individu anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap kelompok. Ada ungkapan bahwa peserta didik tidak terbiasa memiliki satu harapan untuk semua. Yang umum bagi mereka adalah persaingan individu.

Ketiga, Setiap peserta harus setia pada tugas (tetap pada tugas) agar kerja kelompok atau setting pembelajaran kooperatif berlangsung karena jumlah waktu yang dihabiskan untuk tugas-tugas tersebut secara teratur terkait dengan hasil belajar mahasiswa. Sebaliknya, ketika mereka absen dari proses pembelajaran, peserta didik sering gagal menyelesaikan tugasnya.

### **Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kolaborasi Pada Mata Kuliah Akhlak Tasawuf**

Dasar-dasar ditekankan dalam lingkungan belajar kolaboratif. Berikut ini adalah beberapa pedoman yang paling penting untuk diikuti ketika terlibat dalam pembelajaran kolaboratif:

- 1) Setiap peserta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan saling ketergantungan;
- 2) Individu bertanggung jawab atas perilaku dan landasan pendidikan masing-masing;
- 3) Keterampilan kooperatif dipelajari, dipraktikkan, dan umpan balik diberikan berdasarkan bagaimana pelatihan keterampilan harus dipraktikkan;
- 4) Kegiatan kerja kelompok yang koheren dipromosikan di kelas atau kelompok.

Pelaksanaan teknik pembelajaran kolaboratif yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip tersebut di atas mengandalkan adanya interaksi timbal balik antara mahasiswa program studi Ekonomi Syariah pada mata kuliah Akhlak Tasawuf dengan menerapkannya secara terus-menerus. Pelatihan keterampilan kolaboratif yang dilakukan juga akan meningkatkan keterpaduan atau kekompakan dan tanggung jawab. Ketika dua orang atau lebih berkolaborasi untuk melaksanakan tugas, kita dapat mengatakan bahwa tindakan kooperatif telah terjadi.



Hill & Hill (1993) mengidentifikasi dua komponen penting dalam berbagai kegiatan kooperatif: ketergantungan positif dan kesesuaian tujuan. Memanfaatkan dominan kompleks, pembelajaran kolaboratif meningkatkan pembelajaran penemuan. Melalui penggunaan paradigma pembelajaran ini, guru dan dosen dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk bekerja secara efektif sebagai tim dan belajar bagaimana melakukannya. Jika mengingat pedoman berikut, pembelajaran kolaboratif dapat berhasil jika memegang prinsip-prinsip dibawah ini :

- 1) Ketergantungan positif (pengalaman jatuh atau bangun bersama) diciptakan untuk mendorong perilaku kooperatif (perasaan jatuh atau bangun bersama).
- 2) Saat membuat grup kolaboratif, dua hal penting dipertimbangkan: konten (apa yang dilakukan secara kolaboratif) dan proses (bagaimana hal itu terjadi). Kelompok tradisional hanya fokus pada konten.
- 3) Penting untuk menekankan dan mempraktikkan keterampilan kolaborasi. Prosedur kolaborasi tidak bisa hanya diharapkan ada.
- 4) Mahasiswa harus memperhatikan sendiri bagaimana kemampuan kolaborasi mereka tumbuh dan mampu menilainya.
- 5) Umpan balik positif yang menunjukkan bagaimana Dosen menilai kualitas interaksi mahasiswa harus ditawarkan kepada mereka untuk memperkuat kemampuan kerja sama.
- 6) Pembelajaran kolaboratif mempertimbangkan aspek kesetaraan peserta didik, termasuk jenis kelamin dan latar belakang sosial-keagamaan dan ras. Kemungkinan persatuan kelas diperkuat oleh keragaman anggota kelompok.
- 7) Baik anak Mahasiswa maupun mahasiswi dapat memperoleh manfaat dari penerapan pembelajaran kolaboratif seperti ini.
- 8) Dalam situasi pembelajaran kolaboratif, posisi kepemimpinan dapat diajarkan secara bergiliran.
- 9) Impuls konflik yang khas dari kelompok tradisional dikurangi dengan pengelompokan kolaboratif.

Driver dan Leach (1993) dan Connor (1990) dan Waras (1997) berpendapat bahwa kondisi konstruktivis berikut di kelas diperlukan untuk keberhasilan implementasi pembelajaran kolaboratif:

- 1) Mahasiswa tidak dipandang sebagai penerima ilmu melainkan sebagai kontributor; mereka bertanggung jawab untuk membawa ide dan perspektif mereka sendiri ke dalam kelas;
- 2) Mahasiswa didorong untuk berperan aktif dalam pendidikan mereka dengan menghasilkan makna bagi diri mereka sendiri, seringkali melalui upaya kolaboratif dengan orang lain;
- 3) Tidak ada yang namanya pengetahuan "out there"; sebaliknya, pemahaman setiap orang adalah produk dari pengalaman mereka sendiri;
- 4) Selain keahlian mereka, Pengajar membawa konsep mereka ke dalam kelas, yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka terlibat dengan mahasiswa. Konsepsi ini termasuk ide-ide mereka tentang pengajaran dan pembelajaran;

- 5) Mengatur kondisi di dalam kelas dan menciptakan tugas yang membantu mahasiswa menemukan makna daripada mentransfer pengetahuan itulah yang dimaksud dengan mengajar;
- 6) Kurikulum bukanlah sesuatu yang harus dipelajari; melainkan seperangkat tugas belajar, sumber daya, wacana, dan sumber lain yang digunakan mahasiswa untuk membangun pengetahuan mereka.

Untuk melaksanakan interaksi yang mencakup semua motivasi dan kemampuan belajar mahasiswa, dibangun lingkungan sosial yang kondusif untuk pembelajaran kolaboratif. Kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima mahasiswa di setiap pelajaran digunakan untuk menciptakan lingkungan yang sehomogen mungkin. Dengan kata lain, diutamakan anggota kelompok yang terdiri dari mahasiswa laki-laki dan perempuan, mahasiswa yang relatif aktif dan kurang aktif, serta mahasiswa yang relatif pandai dan kurang pandai. Masuk akal untuk mengantisipasi bahwa setiap teman kelompok akan bertindak sebagai tutor dan tutee dalam situasi tersebut.

Menurut Johnsons (1974), agar pembelajaran kooperatif/kolaboratif terjadi di antara sekelompok orang, harus ada lima faktor kunci yang ada.

1) Interaksi saling ketergantungan

Salah satu aspek terpenting dari pembelajaran kelompok yang sukses adalah budaya saling mendukung dan mendorong, di mana setiap mahasiswa mengakui ketergantungan positifnya sendiri dan kontribusinya terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Mereka berasumsi bahwa jika anak-anak lain tidak berhasil, mereka juga tidak akan berhasil.

2) Interaksi sesama mahasiswa

Mahasiswa berbicara satu sama lain secara tatap muka. Saling ketergantungan positif dan komunikasi verbal antara mahasiswa adalah kunci untuk memaksimalkan pembelajaran mereka. Cara terbaik bagi mahasiswa untuk belajar adalah bekerja sama dalam kelompok kecil mereka.

3) Memiliki rasa tanggungjawab

Setiap mahasiswa perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang materi sebelum mereka dapat secara efektif berkontribusi pada kelompok, saling mendukung, dan membantu mereka yang membutuhkan. Akibatnya, hasil belajar kelompok menjadi tanggung jawab bersama seluruh anggota kelompok.

4) Kemampuan bekerjasama

Kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi dengan orang lain sangat penting untuk keberhasilan akademik mereka. Mahasiswa harus dapat bekerja sama secara efektif sebagai bagian dari kelompok untuk membangun lingkungan yang kondusif untuk saling belajar dan instruksi.

5) Keefektifan proses kelompok

Mahasiswa mengevaluasi kemandirian kelompok belajar mereka dengan mendiskusikan strategi apa yang berhasil dan apa yang tidak, serta memutuskan apakah strategi tertentu harus dilanjutkan atau diubah.

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Universitas Ibrahimy Situbondo pada mata kuliah Akhlak Tasawuf dan Dosen sama-sama dapat memperoleh manfaat dari penerapan strategi pembelajaran kolaboratif di kelas. Mahasiswa selanjutnya terinspirasi atau didorong untuk berpartisipasi secara aktif dan interaktif di kelas melalui penggunaan pendekatan pembelajaran kolaboratif ini, yang mengharuskan mereka bekerja sama untuk menyelesaikan tugas akademik. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif berbeda dari metode tradisional yang telah digunakan sampai saat ini, yang sebagian besar merupakan model transfer langsung atau transmisi satu arah. Dalam situasi ini, mahasiswa Prodi Ekonomi syariah adalah satu-satunya yang dapat memperoleh informasi atau kemampuan baru. Penekanan pembelajaran kolaboratif adalah pada mahasiswa, bukan kepada pengajar. Diyakini bahwa pengetahuan adalah ciptaan sosial yang berkembang melalui kontak sosial, evaluasi, dan kerja sama. Akibatnya, peran pembelajaran bergeser dari penyampai informasi (knowledge transferrer) menjadi konstruktor pengetahuan (side stage guide).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman. 2013. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Driver, R. & Leach, J. 1993. Konsepsi dan Sifat Ilmu Pengetahuan Konstruktivis. Dalam Apa Kata Penelitian Kepada Guru IPA. (7) 103-112. Asosiasi Guru Sains Nasional Washington.
- Hamid, Hasan. 1993. Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial (buku I). Bandung: Jurusan Sejarah FIPS IKIP Bandung.
- Hill, Susan & Tim. 1996. Kelas Kolaboratif, Pedoman Pembelajaran Kooperatif. Armadale: Penerbit Tirai Eleanor.
- Johnsons. 1974. Pembelajaran Kooperatif. di dalam Karen L. Medsker an: Jakarta.
- Melani, S., Amaliyah, A., & Rini, C. P. (2022). Analisis Proses Pembelajaran Matematika Berbasis Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas V Sdn Sudimara 13 Ciledug Kota Tangerang. Berajah Journal, 2(1), 6-15.
- Nisa, Hayatin, dkk. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Teknik Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Peserta Didik. <http://ejournal.upi.edu/index.php/manajerial>, diakses 7 Juli 20220.
- Panitz, Ted. 1996. Definisi Pembelajaran Kolaboratif vs Kooperatif: <http://www.city.londonmet.ac.uk/deliberations/collab.learning/panitz2.html>. diakses 18 November 2008. Qin, Z, Johnson, D.W, dan Johnson.
- Pratiwi, I., Amaliyah, A., & Rini, C. P. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Di Kelas IV Mi Al-kamil Kota Tangerang. Berajah Journal, 2(1), 1-5.
- Slavin, 2002. Cooperative Learning, Mempratekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang kelas. Jakarta: Grasindo.

- Slavia. 1995. *Pembelajaran Kooperatif: Teori, Penelitian dan Praktik*. Edisi Kedua. Boston: Penerbit Allyn dan Bacon.
- Tim Citra Umbara. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara.